



**REFLEKSI MORAL KEPEMIMPINAN “SANG DAŚARATHA”: ANALISIS  
WACANA DALAM KAKAWIN RĀMĀYAṆA SARGAH I PADA 3  
(Sebuah Interpretasi Tekstual)**

**Ida Bagus Putu Adnyanna**

Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

[idaadnyana07@gmail.com](mailto:idaadnyana07@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Kakawin Rāmāyaṇa is part of the Itihāsa which contains elements of heroism and leadership. Leadership is a very fundamental thing to discuss because it is closely related to everyday life. Today it is difficult to find an ideal type of leader like the Daśaratha in the Kakawin Rāmāyaṇa. For this reason, the purpose of writing this article is to examine the leadership tips of the Daśaratha so that they can be reflected by prospective leaders or even those who are leading. One of the most obvious descriptions of the ideal leader that can be used as a reflection by today's leaders is in Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3. To be able to study properly and correctly and obtain reliable findings, the author uses the Hermeneutics theory proposed by Hans-George Gadamer as a tool for study. Regarding the method, the writer uses an interpretive descriptive approach, considering that the writing of this article is part of a qualitative research that is oriented towards library research. The writing of this article is directed at three discussions related to Kakawin Rāmāyaṇa sargah I's reflection on 3 in forming intellectual, divine, and humanist leaders. To form an intellectual type of leadership, a leader must be oriented to the Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3 which reads "wruh sira riñ Wéda". Then to form a divine type of leadership, a leader must be oriented to the Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3 which reads "bhakti riñ déwa". And finally, to form a humanist type of leadership, a leader must be oriented to the Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3 which reads "tar malupén pitrēpūja, māsih ta sirén swagotra kabéh".*

**Keyword:** *Kakawin Rāmāyaṇa, Leadership, Sang Daśaratha*

**ABSTRAK**

*Kakawin Rāmāyaṇa merupakan bagian dari Itihāsa yang di dalamnya berisi unsur-unsur kepahlawanan dan kepemimpinan. Kepemimpinan menjadi hal yang sangat fundamental untuk di bahas karena lekat dengan kehidupan sehari-hari. Dewasa ini sulit menemukan tipe pemimpin yang ideal layaknya Sang Daśaratha dalam Kakawin Rāmāyaṇa. Untuk itu penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji kiat-kiat kepemimpinan Sang Daśaratha untuk dapat direfleksikan oleh para calon pemimpin atau bahkan orang yang sedang memimpin. Salah satu yang paling kentara memberikan gambaran tentang pemimpin ideal yang dapat dijadikan refleksi oleh pemimpin masa kini adalah pada Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3. Untuk dapat mengkaji secara baik dan benar serta memperoleh temuan yang reliabel, maka penulis menggunakan teori Hermeneutika yang dikemukakan oleh*

Hans-George Gadamer sebagai alat untuk mengkaji. Berkenaan dengan metode, penulis menggunakan pendekatan deskriptif interpretatif, mengingat penulisan artikel ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang orientasinya cenderung kepada studi pustaka (*library research*). Penulisan artikel ini diarahkan pada tiga pembahasan yang berkaitan dengan refleksi *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* dalam membentuk pemimpin yang berintelektual, Berketuhanan, dan humanis. Untuk membentuk tipe kepemimpinan yang berintelektual maka seorang pemimpin harus berorientasi pada dalil *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* yang berbunyi “*wruh sira riṅ Wéda*”. Kemudian untuk membentuk tipe kepemimpinan yang Berketuhanan maka seorang pemimpin harus berorientasi pada dalil *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* yang berbunyi “*bhakti riṅ déwa*”. Serta yang terakhir untuk membentuk tipe kepemimpinan yang humanis maka seorang pemimpin harus berorientasi pada dalil *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* yang berbunyi “*tar malupén pitrēpūja, māsih ta sirén swagotra kabéh*”.

**Kata Kunci:** *Kakawin Rāmāyaṇa*, Kepemimpinan, *Sang Daśaratha*

## I. PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat lepas dari kehidupan sosial yang dimensinya mengarah pada kehidupan kelompok atau dalam ilmu sosiologi disebut sebagai masyarakat. Masyarakat merupakan sebuah bentuk kehidupan manusia yang menerapkan pola organisasi sebagai bentuk konsep interaksi sosial yang berlandaskan rasa saling membutuhkan satu sama lain (mutualisme). Dalam hidup bermasyarakat sebagai bentuk implementasi konsep organisasi, maka keberadaan susunan organisasi menjadi hal yang pasti ada, salah satunya adalah pemimpin (*leader*). Pemimpin merupakan instrumen vital yang menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pemimpin hadir sebagai pembimbing bagi masyarakat yang dipimpinya agar sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Pemimpin tidak hadir dengan sendirinya secara otoriter, namun pemimpin hadir atas kehendak sebegini besar masyarakat terhadap personal yang diyakini dapat memimpin. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Solikin et al., 2017: 93) pemimpin adalah orang yang mendapat amanah serta memiliki sifat, sikap, dan gaya yang baik untuk mengurus atau mengatur orang lain.

Bermula dari pemimpin yang hadir dalam lingkup masyarakat, kemudian terus berkembang sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Misalnya ke tingkat kabupaten sebagai bupati, tingkat provinsi sebagai gubernur, dan tingkat negara sebagai presiden. Sampai pada akhirnya tiap-tiap negara dewasa ini pasti memiliki pemimpin masing-masing. Dalam kacamata agama juga banyak dijelaskan tentang pemimpin-pemimpin besar serta konsep kepemimpinan yang menyertainya. Salah satu yang paling menarik untuk di bahas adalah kepemimpinan dalam Agama Hindu. Sesungguhnya kepemimpinan (*leadership*) berkenaan dengan seseorang memengaruhi perilaku orang lain untuk suatu tujuan. Tapi bukan berarti bahwa setiap orang yang memengaruhi orang lain untuk suatu tujuan disebut pemimpin (Yudiatmaja, 2013: 30). Penjabaran mengenai definisi kepemimpinan sangat luas sekali dan memiliki klasifikasinya tersendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh

(Kadarusman dalam Yudiaatmaja, 2013) kepemimpinan (*leadership*) dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) *Self Leadership* (memimpin diri sendiri); (2) *Team Leadership* (memimpin orang lain); dan (3) *Organizational Leadership* (memimpin sebuah organisasi).

Kepemimpinan dalam Agama Hindu banyak dijabarkan dalam susastra-susastra yang berbasis *Vedic*. Salah satu yang paling banyak membahas konsep kepemimpinan dalam perspektif Hindu adalah *Kakawin Rāmāyaṇa*. *Kakawin Rāmāyaṇa* berbahasa Jawa Kuna dikenal sejak abad ke X. Pada abad ke XVI kisah *Sri Rama* di Nusantara ditemukan dalam berbagai bahasa dan bentuk, seperti dalam bahasa Malayu *Hikayat Sri Rama*, dalam bahasa Jawa Serat *Rama Jarwa* dan *Rama Keling*, dalam bentuk *lakon-lakon wayang*, dan lain sebagainya (Zoetmulder dalam Pudjiastuti, 2010: 81). Poerbatjaraka menyatakan *Kakawin Rāmāyaṇa* muncul pada zaman pemerintahan *Dyah Balitung* yaitu pada periode 899-911 Masehi (Suyono, 2021: 3). *Rāmāyaṇa* adalah sebuah cerita tentang riwayat perjalanan *Sri Rama* di dunia. *Sri Rama* sebagai pemeran utama dalam cerita ini sebagai penyelamat dunia dari ancaman *adharma* yang diperankan *Rahwana*. *Sri Rama* dikenal dalam *purana* sebagai “*Awatara Wisnu* yang ke-7” (Suweta, 2020: 40-41). Risalah tentang *Rāmāyaṇa* ini merupakan sub bagian dari *Itihāsa*.

*Itihāsa* adalah cerita kuno yang mengandung unsur-unsur kepahlawanan dan sistem pemerintahan Hindu di masa lampau. *Itihāsa* dikenal dengan istilah “*Wiracarita*” atau epos kepahlawanan. *Itihāsa* merupakan kaca mata pemimpin Hindu dalam menjalankan tugas-tugas kenegaraan dan merupakan pedoman hidup bagi warga beragama Hindu. Isi *Itihāsa* penuh dengan fantasi, roman, kepahlawanan, disiplin, dan teologi keagamaan; sehingga mempunyai ciri-ciri karya seni atau karya sastra spiritual. *Itihāsa* adalah suatu bagian dari kesusastraan Hindu yang menceritakan kisah-kisah epik/kepahlawanan para Raja dan ksatria Hindu pada masa lampau dan dibumbui oleh filsafat agama, mitologi, dan makhluk supernatural. *Itihāsa* berarti “kejadian yang nyata”. *Itihāsa* yang terkenal ada dua, yaitu *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata* (Suweta, 2020: 40).

Selain itu, *Itihāsa* juga dipandang sebagai sebuah pendahuluan yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum sampai pada tataran pembelajaran *Veda*. Sebagaimana tertuang dalam *Vāyu Purāṇa* I.20 yang kemudian diterjemahkan dalam kitab *Sarasamuccaya* 39 berbahasa Jawa Kuna.

Teks:

*Itihāsa Purāṇabhyam vedam samupabṛmhayet,  
bibhetyalpaśrutad vedo mamayaṁ prahariṣyati. (Vāyu Purāṇa I.20)*

Terjemahan:

Hendaknya *Veda* dijelaskan melalui sejarah (*Itihāsa*) dan *Purāṇa* (sejarah dan mitologi kuno) *Veda* merasa takut kalau seseorang yang bodoh membacanya. *Veda* berpikir bahwa dia (orang yang) akan memukulku (Titib, 1996: 4).

*Ndān sang hyang veda paripūrṇakena sira, maka  
sādhana sang hyang itihāsa, sang hyang purāṇa,  
apan atakut sang hyang veda ring wwang akedik  
ajinya, ling nira, andang hyang, haywa tiki  
umara rikami, ling nira mangkana rakwa atakut. (Sarasamuccaya 39)*

Terjemahan:

*Veda* itu hendaknya dipelajari dengan sempurna melalui jalan mempelajari *Itihāsa* dan *Purāṇa* sebab *Veda* itu merasa takut terhadap orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang padaku, demikian konon sabdanya karena takut (Titib, 1996: 4-5).

Maka secara garis besar merujuk pada dalil dalam kedua kitab di atas, dapat ditarik sebuah aksioma bahwa sesungguhnya mempelajari nilai-nilai keluhuran dalam *Kakawin Rāmāyaṇa* sesungguhnya telah mempelajari secara seksama *Itihāsa*. Mempelajarinya dapat dilakukan dari berbagai perspektif dan dalam tulisan ini penulis akan mempelajarinya melalui perspektif kepemimpinan. Berbicara tentang *Kakawin Rāmāyaṇa* dalam aspek kepemimpinannya, tentu pikiran kita akan di bawa pada salah seorang tersohor bernama *Sang Daśaratha*. Salah satu *sargah* dalam *Kakawin Rāmāyaṇa* yang mengilustrasikan keluhuran *Sang Daśaratha* ada pada *sargah I pada 3*. Melalui penulisan artikel ini, penulis bermaksud membuat kajian analitis berkaitan dengan *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3*. Tujuannya adalah untuk memberikan literasi kepada pembaca yang ingin memahami lebih dalam refleksi kepemimpinan *Sang Daśaratha*.

Penulisan artikel ini sarat akan urgensi yang akan dibahas dalam sub bahasan selanjutnya. Sebagaimana marwah penulisan karya ilmiah yang harus meletakkan urgensi atau rumusan masalah sebagai dasar penelitian atau penulisan, maka penulis merasa perlu untuk memaparkannya dalam sub pendahuluan ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan artikel ini untuk segera dapat dibedah adalah berkaitan dengan bagaimana upaya membentuk pemimpin masa kini yang berorientasi pada sikap-sikap luhur *Sang Daśaratha* berdasarkan kajian interpretatif *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3*? Ini akan menjadi kajian yang menarik sebab dewasa ini banyak ditemukan tipikal pemimpin yang tidak dapat mencerminkan sikap-sikap luhur seorang pemimpin layaknya *Sang Daśaratha*. Sebagai sumber inspirasi dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan teori Hermeneutika untuk membantu penulis dalam mengkaji seluruh objek dalam penulisan artikel ini. Secara historis kata Hermeneutika merujuk pada nama Hermes, tokoh seorang utusan Tuhan dalam mitologi Yunani yang bertugas menjadi perantara antara dewa Zeus dan manusia. Ia bertugas menjelaskan kepada manusia perintah-perintah Tuhan mereka. Dengan kata lain ia bertugas untuk menjembatani antara dunia langit (*divine*) dengan dunia manusia (Kau, 2014: 111).

Maka sudah sangat tepat apabila penulis menggunakan teori ini dalam mengkaji *Kakawin Rāmāyaṇa* yang merupakan objek material dan sumber primer dalam penulisan artikel ini. Menggunakan teori *Hermeneutika*, penulis akan

mengkaji teks *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* dengan menginterpretasikan setiap dalil yang menjadi satu kesatuan dalam teks tersebut. Teori *Hermeneutika* yang akan digunakan dalam penulisan artikel ini adalah teori *Hermeneutikan* Hans-George Gadamer. Bagi Gadamer *Hermeneutika* bukan hanya sekedar menyangkut persoalan metodologi penafsiran, melainkan penafsiran yang bersifat ontologi, yaitu bahwa *understanding* itu sendiri merupakan *the way of being* dari manusia. Jadi baginya lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks, baik teks keagamaan maupun lainnya seperti seni dan sejarah (Kau, 2014: 113). Menjadi semakin jelas bahwa penulisan artikel ini orientasinya bukan hanya sekedar pada dimensi penafsiran belaka namun sampai pada dimensi interpretasi terhadap teks *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3*.

Penulisan artikel ini merupakan bentuk penelitian kualitatif yang berorientasi pada studi kepustakaan (*library research*). Mengingat ini merupakan studi kepustakaan yang sarat akan upaya mendeskripsikan dan mereinterpretasikan teks atau sastra. Maka untuk menjaga originalitas isi teks namun tetap dapat dengan leluasa memberikan pandangan terhadap isi teks, maka penulis menggunakan pendekatan deskriptif interpretatif. Deskriptif interpretatif merupakan jenis pendekatan yang mencoba mendeskripsikan atau menceritakan pendapat atau pandangan yang ada pada objek penelitian. Melalui urgensi yang telah penulis paparkan bersama dengan rumusan masalah, teori dan metode penelitiannya, maka penulisan artikel ini akan berupaya memberikan literasi agar setiap orang dapat menjadi pemimpin layaknya *Sang Daśaratha*.

## II. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penulisan artikel ini akan berfokus pada interpretasi *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3*. Literatur yang akan menjadi sumber rujukannya adalah *Kakawin Rāmāyaṇa* yang disalin oleh Soewito Santoso. Pengkajian akan dilakukan dengan cara-cara dan metode ilmiah tanpa mengurangi sedikit pun makna teks aslinya. Tujuannya adalah untuk menjaga originalitas atau kemurnian isi teks. Adapun dalil dalam *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* adalah sebagai berikut:

Teks Asli dalam Bahasa Jawa Kuna:

*Guṇamānta sañ Daśaratha, wruh sira riñ Wéda bhakti riñ déwa,  
tar malupén pitrēpūja, māsih ta sirén swagotra kabéh. (Kakawin  
Rāmāyaṇa sargah I pada 3)*

Terjemahan dalam Bahasa Inggris:

*Sang Daśaratha was full of moral excellence, he knew the Wédas, he was devoted to the Gods, never forgot to worship his ancetors, and loved all the members of his family (Santoso, 1980: 37).*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

*Sang Daśaratha* penuh dengan keunggulan moral, dia tahu *Wéda*, dia berbakti kepada para Dewa, tidak pernah lupa untuk memuja leluhurnya, dan mencintai semua anggota keluarganya.

Berdasarkan dalil *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* di atas yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan kemudian penulis terjemahkan juga ke dalam Bahasa Indonesia. Maka berkaitan dengan penulisan artikel ini, ada tiga sub bahasan yang akan penulis kaji dengan merujuk pada dalil *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* sebagaimana tersebut di atas. *Pertama*, penulis hendak mengkaji perihal refleksi *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* terhadap upaya membentuk pemimpin yang berintelektual. *Kedua*, penulis hendak mengkaji perihal refleksi *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* terhadap upaya membentuk pemimpin yang Berketuhanan. *Ketiga*, penulis hendak mengkaji perihal refleksi *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* terhadap upaya membentuk pemimpin yang humanis. Berikut merupakan kajian dari ketiga sub bahasan tersebut.

### **2.1 Refleksi *Kakawin Rāmāyaṇa Sargah I Pada 3* dalam Membentuk Pemimpin yang Berintelektual**

Menjadi seorang pemimpin tidak hanya bermodalkan materi dan dukungan yang banyak saja, namun harus dibekali oleh pengetahuan yang mapan serta kedewasaan berpikir. Sebab dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin, seseorang akan senantiasa menemukan berbagai masalah atau *problem* yang membutuhkan kecerdasan dan kecekatan pemimpin untuk dapat menyelesaikannya dengan singkat, cepat, dan tepat. Apabila seorang pemimpin tidak mampu untuk menyelesaikan masalah dengan baik maka akan sangat berimplikasi terhadap stabilitas orang yang dipimpinnya. Maka menjadi pemimpin bukan perkara mudah, menjadi pemimpin harus memiliki intelektualitas yang tinggi untuk kemudian direfleksikan ke dalam bentuk tindakan. Sesungguhnya intelektualitas yang dimiliki ketika menjadi pemimpin harus didasari oleh pemahaman-pemahaman agama.

Maka untuk menjadi pemimpin yang berintelektual dan arif, penting kiranya untuk membekali diri dengan ilmu-ilmu spiritual atau agama. Salah satu pemimpin yang tidak hanya berintelektual tetapi juga mahir pemahaman spiritualnya adalah *Sang Daśaratha*. Beliau berasal dari dinasti *Surya* dan merupakan ayah dari *Sri Rama*, raja dari kerajaan *Ayodhya*. Kisah Beliau diceritakan dalam sebuah sustra Hindu yang bertajuk *Kakawin Rāmāyaṇa*. *Rāmāyaṇa is derived from Sanskrit namely Rama and Ayana, which means "Rama's Journey". The story of the Rāmāyaṇa is a classic literary work from ancient India that is exalted* (Kamalia et al., 2020: 12). *Sang Daśaratha* amat termasyur dan terkanal akan kebijaksanaanya. Sehingga banyak yang menjadikannya sebagai panutan terutama dalam hal kepemimpinan.

Kepemimpinan *Sang Daśaratha* yang berorientasi pada pahamnya tentang pengetahuan merujuk pada *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* bagian kalimat atau dalil berbunyi "...*Guṇamānta sañ Daśaratha, wruh sira riñ Wéda...*". Jika diterjemahkan maksud dari dalil tersebut adalah *Sang Daśaratha was full of moral excellence, he knew the Wédas* (*Sang Daśaratha* penuh dengan keunggulan moral, dia tahu *Wéda*). Dalam kepemimpinan *Sang Daśaratha*, Beliau senantiasa mengisi diri melalui pikiran dan jiwanya dengan pengetahuan-pengatahuan rohani yang

tertuang dalam *Wéda*. Salah satu yang menjadi modal dasar dalam memahami ajaran suci *Wéda* sebagai seorang pemimpin adalah dengan memahami betul ulasan dalam kitab *Nitisastra*. Sebab kebijaksanaan seorang pemimpin dapat diukur dari sejauh mana pemahamannya tentang ajaran-ajaran *dharma*. Inilah yang menjadi kunci kebijaksanaan *Sang Daśaratha*. Dengan memahami *Wéda* maka pikiran akan dibawa menuju kesadaran yang lebih tinggi sehingga dapat memandang segala sesuatu dengan berorientasi pada hukum positif. Mengutip argumentasi (Titib, 1996: 10) bahwa ajaran *Wéda* sesuai dengan sifatnya *anadi-ananta* dan *sanatana* yakni tidak berawal, tidak berakhir dan bersifat abadi, maka ajaran *Wéda* senantiasa relevan dengan perkembangan zaman.

Hal ini menegaskan bahwa sesungguhnya *Sang Daśaratha* secara langsung telah berpikir kedepan bahwa dengan mempelajari *Wéda*, maka ia tidak akan lekang di maka zaman. Sebab ajaran *Wéda* bersifat fleksibel dan senantiasa relevan dengan dinamisme zaman. Sikap luhur seperti yang ditunjukkan oleh *Sang Daśaratha* inilah yang semestinya dipelajari dan direfleksikan oleh para pemimpin atau calon pemimpin dewasa ini. Mempelajari *Wéda* tidak akan membuat seseorang dimusuhi atau dijauhi, mempelajari *Wéda* tidak akan membuat seseorang menjadi bodoh, sebab *Wéda* hadir sebagai penuntun untuk menemukan jalan pengabdian yang berorientasi pada *dharma*, baik *dharma agama* maupun *dharma negara*. Seorang pemimpin harus dan mampu melaksanakan kewajiban yang berorientasi pada *dharma agama* dan *dharma negara*. Seperti apa yang dijelaskan oleh (Suweta, 2019: 2) bahwa sebagai seorang pemimpin, seseorang juga harus memahami *dharma negara* dan *dharma agama*. *Dharma negara* akan membimbing seorang pemimpin untuk dapat menjalankan tuntunan agama yang ada dalam agama Hindu. Kemudian menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sedangkan *dharma agama* akan memimpin seorang untuk dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan ajaran pedoman sebagai seorang pemimpin untuk menjalankan tugasnya.

Maka melalui *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* bagian kalimat atau dalil yang berbunyi “...*Guṇamānta sañ Daśaratha, wruh sira riñ Wéda...*”, seseorang harus dapat membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan *Wéda*. Tujuannya tidak hanya agar menjadi pemimpin yang mapan dalam kepemimpinannya, namun juga supaya mapan dalam agamanya. Karena hidup di dunia ini bukan hanya perkara kekuasaan, namun juga perkara penebusan *karma wasana*. Inilah refleksi nilai-nilai luhur kepemimpinan *Sang Daśaratha* yang dapat dijadikan bahan rujukan untuk meniti sikap sebelum menjadi seorang pemimpin atau ketika menjadi seorang pemimpin. Namun harus juga diperhatikan sebagaimana telah tersurat dalam *Vāyu Purāṇa* I.20 dan *Sarasamuccaya* 39, bahwa sebelum mempelajari *Wéda*, maka terlebih dahulu pelajarilah *Itihāsa* dan *Purāṇa*.

## 2.2 Refleksi *Kakawin Rāmāyaṇa Sargah I Pada 3* dalam Membentuk Pemimpin yang Berketuhanan

*Kakawin Rāmāyaṇa* merupakan susastra yang amat sangat luar biasa. Terdapat banyak nilai-nilai agama yang dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam kehidupan bermasyarakat. *There are many facets of the RK which make it a superb literary achievement* (Khanna & Saran, 1993: 243). Khanna dan Saran menjelaskan bahwa ada banyak aspek dari *Kakawin Rāmāyaṇa* yang menjadikannya pencapaian sastra yang luar biasa. Artinya seluruh elemen ajaran dalam *Kakawin Rāmāyaṇa* memiliki nilai-nilai yang luar biasa. Sebagaimana pembahasan sebelumnya mengenai refleksi *Kakawin Rāmāyaṇa* dalam membentuk pemimpin yang berintelektual, maka dalam sub bahasan ini penulis akan mengkaji upaya membentuk pemimpin yang Berketuhanan berdasarkan nilai-nilai luhur *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* bagian kalimat atau dalil yang berbunyi “...*bhakti riṅ déwa...*”. Jika diterjemahkan maksud dari dalil tersebut adalah *he was devoted to be Gods* (berbakti kepada para Dewa/Tuhan).

Selain seorang pemimpin yang harus cerdas dalam wawasan, pengetahuan, dan berpengalaman, seorang pemimpin juga harus cerdas secara spiritual. Seorang pemimpin yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama atau nilai-nilai ketuhanan sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya. Hal tersebut adalah sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntunan sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Suweta, 2020: 40).

Pengetahuan saja tidak akan cukup menjadikan seseorang sebagai pemimpin yang dicintai oleh bawahannya. Maka yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin adalah meningkatkan *sraddha* dan *bhakti*-nya terhadap Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Nilai-nilai Ketuhanan harus terbentuk dan ditempa dalam diri seorang pemimpin. Terlebih lagi kehidupan ini merupakan anugerah dari Tuhan itu sendiri. Merujuk pada *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* bagian kalimat atau dalil yang berbunyi “...*bhakti riṅ déwa...*”. *Sang Daśaratha* merupakan tipikal pemimpin yang sangat religius terbukti dari wacana *bhakti riṅ déwa*. Hal ini dapat dirujuk pada *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 6* (*saphala sira rāksakeng rāt, tuwi sira mitra Hyang Indra bhakti tēmên, Māhèçwara ta sira lana, Çiwa bhakti ginōng lanā ginawè*) dimana *Sang Daśaratha* pada hakikatnya merupakan *bakta Sang Hyang Indra, Sang Hyang Maheswara, dan Sang Hyang Siwa* yang setia. Maka dapat disimpulkan begitu besarnya bentuk *bhakti Sang Daśaratha* kepada para dewa.

Perilaku atau sikap *Sang Daśaratha* inilah yang semestinya dapat diikuti oleh seluruh calon pemimpin atau bahkan yang sedang memimpin di era modern seperti saat ini. Meskipun dunia sudah semakin maju dan teknologi sudah merambah ke berbagai bidang kehidupan, namun nilai-nilai agama harus terus digaungkan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat maupun

individu. *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* bagian kalimat atau dalil yang berbunyi “...*bhakti riṅ déwa...*” ini dapat dijadikan refleksi bagi seluruh calon pemimpin ataupun yang sedang memimpin sebagai bentuk kiat-kiat atau upaya menjadi pemimpin yang berbudi pekerti luhu, bijaksana, religius, dan dapat mengemban tugas dengan baik.

Jika merujuk pada *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3*, untuk menjadi pemimpin yang Berketuhanan, maka perlu memahami dengan sangat baik konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu. Terdapat satu prolegomena yang menerangkan dengan sangat baik konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu disebut *Brahma Widya*. *Brahma Widya* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *Brahma* yang berarti Tuhan dan *Widya* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi secara lekasikal yang dimaksud dengan *Brahma Widya* adalah ilmu atau pengetahuan yang mempelajari tentang Tuhan berdasarkan pada sumber-sumber literature Hindu berbasis *Vedic*. Dalam konsep Ketuhanan Hindu, dijelaskan terdapat dua bentuk sudut pandang dalam memahami Tuhan yaitu melalui konsep *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*. *Nirguna Brahman* merupakan konsep teologis dalam Hindu yang menyatakan bahwa Tuhan tidak berwujud, tidak terpikirkan, abstrak, dan merupakan jiwa suci sedangkan *Saguna Brahman* merupakan konsep teologis dalam Hindu yang menyatakan bahwa Tuhan dapat dipersonalkan, dapat diberi nama, memiliki bentuk dan atribut.

Maka untuk menjadi pemimpin yang Berketuhanan layaknya *Sang Daśaratha*, calon pemimpin atau yang sedang memimpin harus memahami betul konsep *Brahma Widya*/Ketuhanan dalam Hindu. Hal ini bertujuan agar seorang pemimpin dapat teguh dalam agamanya serta dapat memberikan pencerahan kepada seluruh bawahannya. Selain itu memahami konsep Ketuhanan dengan baik akan dapat mempertahankan eksistensi agama yang dianutnya. Mengingat dewasa ini stigma tentang Hindu yang di cap sebagai agama politeisme belum juga mereda. Padahal seluruh konsep dalam Hindu secara esensial membahas tentang dimesi Ketuhanan Hindu yang monoteisme. Sebagaimana dijelaskan oleh (Triguna, 2018: 72-73) bahwa Hindu menganut paham monoteisme, mengakui satu Tuhan sebagai yang Esa. Konsepsi Tuhan sebagai yang tunggal dapat dipahami melalui beberapa sumber, seperti dalam *Rgveda mandala I sukta 164, mantra 46* dinyatakan sebagai berikut: “*Ekam sat wiprah bahuda wadanti, agnim yaman matarismanam*” Terjemahannya: “Tuhan itu satu, oleh para *Rsi* disebutkan dengan *Agni, Yama, Matarismanam*”. Sangat jelas bahwa Hindu merupakan agama yang monoteisme, sedangkan konsep yang seakan-akan mengarahkan Hindu pada stigma agama politeisme, sesungguhnya merupakan bentuk Kemahakuasaan Tuhan melalui personifikasi atau manifestasi.

Pemimpin yang hendak merefleksikan nilai-nilai Ketuhanan *Sang Daśaratha* dalam memimpin harus paham betul konsep Ketuhanan Hindu. Hal ini bertujuan agar pemimpin dapat teguh dalam setiap pendiriannya terutama dalam konsep Berketuhanannya. Supaya tidak terjadi kembali sejarah kelam tentang runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu akibat ketidakmampuan rajanya berdialog

teologis disebabkan masih kurangnya pemahaman tentang konsep-konsep Ketuhanan dalam Hindu. Terdapat beberapa sejarah yang menyebutkan tentang hal ini, misalnya saja tentang sejarah runtuhnya Kerajaan Hindu-Majapahit yang disebabkan oleh ketidakmampuan raja Majapahit dalam menghadapi dialog teologis dengan putranya sendiri yang telah beragama Islam, akhirnya sang raja tunduk mengikuti agama anaknya. *Kedua*, sejarah masuknya agama Kristen di Kabupaten Buleleng yang disebabkan oleh ketidakmampuan raja Buleleng dalam berdialog teologis dengan para misionaris Kristen sehingga ia masuk agama Kristen. *Ketiga*, sejarah kemunculan agama Kristen di desa Buduk-Badung, desa Untal-untal dan lainnya yang disebabkan oleh kekalahan tokoh *leak* (yang dianggap tokoh rohani umat Hindu) dalam berdialog dengan misionaris Kristen. Sehingga tokoh *leak* itu tidak saja masuk agama Kristen tetapi akhirnya menjadi tokoh misionaris yang mengkristenkan sebagian besar umat Hindu di desa Buduk dan sekitarnya (Donder, 2006: 2).

### **2.3 Refleksi *Kakawin Rāmāyaṇa Sargah I Pada 3* dalam Membentuk Pemimpin yang Humanis**

Menjadi seorang pemimpin adalah tugas yang amat berat dan penuh akan resiko. Pemimpin tidak boleh menjadi sosok yang menakutkan bagi bawahannya dan pemimpin juga tidak boleh menjadi sosok yang lemah bagi bawahannya. Pemimpin harus mampu menjadi sosok yang dapat melindungi dan mengayomi bawahannya. Bawahan membutuhkan pemimpin yang dapat mengayomi, melindungi, dan menyejahterakan. Oleh karena itu, menjadi pemimpin tidaklah mudah karena selain harus bertanggung jawab kepada bawahannya juga harus mempertanggungjawabkan amanat kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ilafi et al., 2018: 20). Menjadi pemimpin yang humanis adalah langkah tepat dalam memimpin. Pemimpin harus mampu memberikan rasa damai dan tenang kepada bawahannya. Pemimpin juga harus mampu memberikan angin segar kepada bawahannya agar dapat lepas dari setiap permasalahan yang dialaminya. Tipikal pemimpin yang humanis juga ada dalam Hindu, hal tersebut tercermin dalam *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* yang merepresentasikan humanisme *Sang Daśaratha*. Ini tercermin dalam kalimat atau dalil yang berbunyi “...*tar malupēñ pitrēpūja, māsih ta sirēñ swagotra kabéh*.”. Jika diterjemahkan maksud dari dalil tersebut adalah *never forgot to worship his ancestors, and loved all the members of his family* (tidak pernah lupa untuk memuja leluhurnya, dan mencintai semua anggota keluarganya).

*Sang Daśaratha* amat sangat mencintai dan menghormati leluhurnya (baik leluhur dalam arti sebenarnya yaitu para pendahulu *Sang Daśaratha* maupun leluhur dalam arti semantik yaitu tanah airnya). *Bhakti Sang Daśaratha* begitu luhur kepada para pendahulunya atau leluhurnya. Hal ini terbukti melalui *Kakawin Rāmāyaṇa* yang menjelaskan cerminan kepemimpinan *Sang Daśaratha* yang amat mencintai rakyat dan negaranya. Sebagaimana disebutkan dalam *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 4* (*kadi megha manghudanakēn, padhanira yār*

*wehakēnikang dāna, dināṅdha kṛpaṇa ya winêh, nguni-nguni dhanghyang dhangārcārya*), sloka ini memberikan gambaran bahwa Sang Daśaratha gemar memberikan sedekah, mengayomi orang-orang yang hina, cacat, dan miskin dengan penuh cinta kasih terlebih lagi kepada para pendeta dan guru. Selain itu, *bhakti Sang Daśaratha* kepada negara juga sangat besar seperti yang tertera dalam *Rāmāyaṇa sargah I pada 9 (ikang pratāpa dumilah, sukanikang rāt yateka ginawèya, kadi bahni ring pahoman, dumilah mangde sukanikang rāt)*, bahwa disebutkan Sang Daśaratha mededikasikan hidupnya sebagai seorang pemimpin hanya untuk kemakmuran negaranya.

Seorang pemimpin harus mengimplementasikan sikap *Sang Daśaratha* ini sebagaimana dipaparkan dalam *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* pada dalil terakhir. Sebagai seorang pemimpin harus selalu ingat pada leluhur, ingat pada tanah kelahiran, dan ingat pada perjuangan-pejuangan pendahulu. Ini merupakan bentuk jiwa ksatria seorang pemimpin. Maka jika merefleksikan sikap kepemimpinan *Sang Daśaratha*, pemimpin hari ini harus senantiasa ingat kepada sejarah, para pendahulu, dan kepada tanah air. Sebagaimana yang dikatakan oleh *founding father* bangsa Indonesia yaitu “*Jasmerah (Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah)*”. Pemimpin yang humanis adalah pemimpin yang menghargai sejarah, menghargai perjuangan para pendahulu, dan senantiasa ingat (*eling*) terhadap leluhur. Ketika pemimpin sudah mampu melaksanakan dan merefleksikan hal tersebut maka secara simultan pemimpin tersebut akan menjadi pribadi yang humanis.

Maka ketika menjadi seorang pemimpin harus meletakkan dasar pemikiran pada argumentasi bahwa semua orang yang dipimpin adalah keluarga. Seperti sebuah ungkapan sloka dalam *Maha Upanisad VI.71.73* yaitu “*Vasudhaiva Kutumbakam*”. *Vasudhaiva Kutumbakam* merupakan bahasa Sansekerta, yaitu *Vasudhai* berarti dunia, dan *eva* adalah pemberian suatu penekanan, dan *kutumbakam* yang berarti keluarga (Ranganathan dalam Suryosumunar, 2021). Secara semantik kata *Vasudhaiva Kutumbakam* dapat diartikan bahwa seluruh makhluk yang ada di dunia ini sesungguhnya adalah satu keluarga atau dengan kata lain semua adalah keluarga/saudara. Jadi ketika seorang pemimpin sudah mampu mengelola pikiran dan hatinya untuk secara general menganggap bawahannya atau rakyatnya sebagai keluarga atau saudara, maka pada saat itulah jiwa humanis pemimpin terbentuk.

Perlu dipahami pula bahwa selain menjadi pemimpin yang mencintai dan mengayomi bawahan atau rakyat layaknya keluarga. Seorang pemimpin juga harus mencintai, mengayomi, dan melindungi keluarganya sendiri. Sebab dari keluargalah dukungan moral dan materi diberikan. Jangan sampai keluarga dikesampingkan dan diabaikan. Semua harus seimbang atau ekuivalen agar dapat membentuk suatu kepemimpinan yang mencerminkan nilai-nilai *leadership Sang Daśaratha*. Maka secara garis besar kiat-kiat menjadi pemimpin yang merefleksikan nilai-nilai kepemimpinan *Sang Daśaratha* adalah dengan cara ingat (*eling*) terhadap leluhur/pendahulu, sejarah, dan tanah air. Serta senantiasa

mencintai bawahan atau rakya layanya mencintai keluarga sendiri. Cinta tersebut dapat diimplementasikan dengan cara menjaga dan mengayomi bawahan atau rakyat yang dipimpin.

### III. SIMPULAN

*Kakawin Rāmāyaṇa* merupakan bagian dari *Itihāsa* yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kepahlawanan atau kepemimpinan. Salah satu yang paling kentara memberikan gambaran tentang pemimpin ideal yang dapat dijadikan refleksi oleh pemimpin masa kini adalah pada *sargah I pada 3*. Bagian *Kakawin Rāmāyaṇa* ini dengan sangat jelas menyiratkan tentang kiat-kiat menjadi pemimpin ideal yang dapat ditiru oleh orang yang hendak menjadi calon pemimpin atau bahkan orang yang sedang memimpin. Dalam *Kakawin Rāmāyaṇa sargah I pada 3* ini dijelaskan bahwa untuk menjadi pemimpin seseorang harus memahami betul pengetahuan *Wéda*, bukan hanya semata-mata mengetahui, tetapi juga memahami dan mampu mengimplementasikannya (*wruh sira riñ Wéda*). Kemudian selain itu juga dijelaskan bahwa untuk menjadi pemimpin yang ideal, seseorang jangan pernah mengesampingkan Tuhan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang Berketuhanan. Dengan begitu seorang pemimpin dapat membekali pikiran dan hatinya dengan kesadaran yang tinggi serta dapat berpegang teguh pada apa yang ia percayai/agama (*bhakti riñ déwa*). Serta yang terakhir adalah harus senantiasa ingat (*eling*) terhadap leluhur/pendahulu, sejarah, dan tanah air. Termasuk juga di dalamnya harus selalu mencintai, mengayomi, dan melindungi keluarga serta masyarakat (*tar malupèn pitrēpūja, māsih ta sirèn swagotra kabéh*).

### DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I.K. (2006). *Brahmavidyā: Teologi Kasih Semesta dan Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, dan Konversi*. Surabaya: Pāramita.
- Ilafi, A., & Sudardi, B. (2018). *Nilai Humanisme dalam Serat Saptastha*. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 19-30.
- Kau, S. A. (2014). *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir. Farabi (e-Journal)*, 11(2), 109-123.
- Kamalia, M. F., Wildayati, W., Fernando, A., Iskamar, I., & Saada, I. I. (2019). *The Social Messages in The Ramayana: Perspektif on Literary Theory*. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 11-18.
- Khanna, V., & Saran, M. (1993). *The Rāmāyaṇa Kakawin: A Product of Sanskrit Scholarship and Independent Literary Genius*. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, (2de Afl), 226-249.
- Madekhan, M. (2018). *Posisi Dan Fungsi Teori Dalam Penelitian Kualitatif. Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 62-69.
- Pudjiastuti, T. (2010). *Sita: Perempuan dalam Ramayana Kakawin Jawa Kuna*. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 1(2), 81-96.
- Santoso, S. (1980). *Ramayana Kakawin Vol. 1*. New Delhi: Mrs. Sharada Rani, Hauzkhas Enclave.
- Solikin, A., Fatchurahman, M., & Supardi, S. (2017). *Pemimpin yang melayani dalam membangun bangsa yang mandiri*. *Anterior Jurnal*, 16(2), 90-103.

- Suweta, I. M. (2020). *Kepemimpinan Hindu (dalam Nitisastra dan Susastra Hindu Ramayana)*. *PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 3(1).
- Suweta, I. M. (2019, March). *Dharma Agama and Dharma Negara for a Leader (Listening To the Character of Prabu Dasarata in Kakawin Ramayana)*. In *Proceeding International Seminar (ICHECY)* (Vol. 1, No. 1).
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, S. J. (2021). *Perbandingan Sosok Rahwana Prambanan dengan Kakawin Ramayana dan Novel Anand Neelakantan*. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 21(1), 1-28.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2021). *Komparasi Terhadap Konsep Vasudhaiva Kutumbakam Dan Ukhuwah Insanniyah: Implementasinya Dalam Menjaga Kerukunan Pasca Konflik Antar Umat Beragama Di Kota Mataram*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 158-173.
- Titib, I.M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Pāramita.
- Triguna, I. Y. (2018). *Konsep Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Hindu*. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(1), 71-83.
- Yudiatmaja, F. (2013). *Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Karakternya*. *Media Komunikasi FPIPS*, 12(2).